

BAB II

STUDY TEORITIS TENTANG PENGARUH MAJALAH AULA TERHADAP WAWASAN KEISLAMAN BAGI PELANGGAN

A. MAJALAH SEBAGAI SALAH SATU MEDIA MASSA

1. Pengertian Majalah

Sebelum mengemukakan pengertian tentang majalah maka terlebih dahulu diuraikan pengertian komunikasi.

Komunikasi berasal dari kata kerja latin, yaitu *comunicare*, yang artinya menyebarkan, memberitahukan, dan seterusnya, seperti apa yang dikemukakan Sir Gerad Berry, yang berarti "to talk together, confor, dis course and consul with another". Perkataan ini menurutnya ada hubungannya dengan komunitas yaitu "not only comunitate but also follow ship and justice in men's dialing with one another", (Teguh Meinanda, 1981, 45).

Menurut William Albig, komunikasi adalah upaya penyampaian lambang-lambang yang berarti di antara individu. Di sini yang penting harus mempunyai lambang-lambang yang dimengerti.

Manusia sebagai makhluk sosial, didalam kehidupannya memerlukan suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud, yaitu peringatan dengan lambang-lambang yang berarti (komunikasi), dilakukan oleh manusia dengan berbagai kegiatan, misalnya melalui buku-buku, majalah, surat kabar

Komunikasi disini menggunakan lambang bahasa, mencakup komunikasi bahasa lisan dan bahasa lisan. Di sini bahasa adalah lambang yang paling penting, yang banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi, sebabnya bahasa selain dapat mewakili kenyataan-kenyataan konkrit dalam dunia sekeliling, juga dapat mewakili hal hal yang abstrak.

Oleh karena perkembangan zaman berlangsung terus beserta perubahan-perubahannya, maka bahasa pun menjadi luas. Muncul istilah-istilah baru dalam dunia bahasa, sejak dulu hingga sekarang. Disini bahasa tulisan dapat merekam gejala-gejala yang timbul hingga dapat bertahan lama dan dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian bahasa tadi sampai berkembang dengan penggunaan cara berlainan. Dalam perkembangan selanjutnya, ada yang berpendapat bahwa komunikasi adalah berasal dari bahasa Inggris, Communication berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. (Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A, 1984 hal. 11)

Jadi kalau ada orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menim-

bulkan kesamaan makna, dengan lain perkataan, mengerti bahasa saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tidak dapat dikatakan komunikatif, apabila keduanya saling mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Kegiatan komunikasi bukan hanya menyampaikan informasi agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi yang persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan dan lain-lain.

Menurut Hov Lane bahwa komunikasi adalah proses merubah tingkah laku orang lain (communication is the process to modify the behaviour of other individual) (Drs. - Onong Uchjana Effendy, M.A, 1984, 13)

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dikatakan secara aktif, para peminat komunikasi hendaknya mencantumkan unsur komunikasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penuangan pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, pikiran seseorang baru akan diketahui oleh komunikasi atau pembaca dan akan ada dampaknya kepada orang lain. Maka jelaslah bahwa komunikasi pada dasarnya adalah pernyataan manusia yang meliputi segala bentuk, baik bentuk pernyataan kepada orang banyak

berupa berita-berita, pengumuman-pengumuman, maupun bentuk-bentuk pernyataan antara individual-individual.

Sedang majalah adalah berita-berita secara tertulis yang terbit secara teratur mengenai kejadian-kejadian yang sedang berlangsung. (Hamza Ya'kub, 1981, 84).

Apakah sebenarnya yang merupakan berita? Berita ialah pernyataan yang bersifat umum dan aktual, dibuat oleh wartawan dan disiarkan oleh majalah dan surat kabar untuk dihidangkan kepada para pembaca dan diketahui bersama. Disini ada macam-macam berita, ada berita yang benar, ada berita yang salah dan pula berita sensasi serta berita yang obyektif. Selain dari pada berita, majalah diisi, oleh komentar, tajuk rencana, pojok, tinjauan, renungan, analisa dan sebagainya. Yang pada pokoknya mengambil berita sebagai landasan. (Hamza Ya'kub, 1981, 84).

Negarawan-negarawan seperti Napoleon, Bismarck dan lainnya sama mengakui betapa pentingnya berita dari majalah dan surat kabar sebagai media untuk menyampaikan berita. Sebagaimana, bahwa beritalah yang menjadi pokok pangkal dalam kehidupan manusia. Tanpa ada berita, tentulah tidak ada majalah dan surat kabar.

Jika sekarang ini kita ketahui adanya wartawan yang mahir mengcover suatu berita atau kejadian, dan kemudian menulisnya lewat majalah dan surat kabar. Maka dizaman Rosululloh, sesungguhnya para sahabat itu telah melaksanakan -

fungsi kewartawanan yang suci. Para sahabat Nabi telah mensponsori pemberitaannya mengenai diri pribadi Nabi. Dan tidaklah begitu berlebihan jika dikatakan bahwa sahabat--sahabat Nabi adalah wartawan (reporter) yang demikian mahirnya mengcover berita-berita kejadian dizaman Nabi terutama yang menyangkut langsung kegiatan Rasulullah.

Sahabat-sahabat yang selalu mengikuti dan mengcover berita-berita Nabi banyak jumlahnya yang dapat digolongkan pembawa berita-berita dan apa yang dikatakan Nabi didalam haditsnya juga dinamakan berita. Berita yang disampaikan dalam haditsnya itu bersifat umum tidak membedakan golongan. Hadits itu sendiri menurut arti bahasa, berita, warta, khabar. Yang dimaksud dengan berita disini adalah segala berita dan kejadian yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedang Khabar adalah berita mengenai, kejadian-kejadian yang nangat. Berita didalam majalah bukan hanya sebagai alat pendidikan, disamping juga sebagai alat kontrol sosial, karena pemberitaannya meliputi segala aspek kemasyarakatan, karena sifatnya universal juga mempunyai sifat lain yaitu kontinuitas. Berarti disini majalah harus terbit secara teratur. Selain itu untuk menjaga terjalinya nuongan dengan khalayak pembaca.

Dalam menyajikan suatu berita, para khalayak pembaca hanya dapat tertarik apabila berita yang disajikan mendapat mencerminkan keaktualitasannya. Berita yang aktual ini me-

rupakan ciri yang paling penting bagi permajalahannya, per-surat kabaran, sebab pada umumnya para pembaca menghendaki berita yang bersifat aktual.

2. Fungsi Majalah

Majalah adalah salah satu mass media massa yang terbit secara teratur dan kontinue, sehingga tidak kalah pentingnya dengan media massa yang lain seperti radio, televisi dan sebagainya. Majalah tidaklah dapat meninggalkan fungsinya seperti fungsi-fungsi media masa lainnya yaitu, menyampaikan informasi. Fungsi majalah tidak hanya kegiatan menyampaikan informasi, melainkan juga mendidik kepada khalayak pembaca kearah pengetahuan, disamping itu juga menghibur kepada para pembaca mengenai hal-hal yang bersifat hiburan. Fungsi majalah adalah sebagai berikut :

1. Fungsi menyiarkan informasi.

Khalayak pembaca, berlangganan atau pembeli majalah karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini; mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan orang lain, apa yang dikatakan orang lain dan sebagainya.

2. Fungsi mendidik.

Mendidik sebagai sarana pendidikan massa. Majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya, fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana.

3. Fungsi Menghibur.

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh majalah dan surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel yang berbobot.

Isi majalah yang bersifat hiburan bisa berbentuk: cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita mengundang minat insani, dan kadang tajuk rencana. Meskipun pemuatan isi mengandung hiburan, itu semata-mata untuk melelehkan ketegangan pikiran setelah para pembaca dihadang berita dan artikel yang berat.

4. Fungsi Mempengaruhi.

Fungsi ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana telah disinggung oleh Napoleon pada masa jayanya, dia pernah berkata : Ia lebih takut kepada empat surat kabar dari pada seratus serdadu dengan senapan sangkar terhunus. (Drs Onong Uchjana Effendy, M.A, 1984, 195)

Fungsi tersebut diatas tidak lepas dari pada fungsi majalah seperti yang dikemukakan oleh Drs. A.W Wijaya, yaitu :

1. Informasi : pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan berita, gambar, berita, pesan opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti secara nyata dan jelas.
2. Sosialisasi : penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai ang-



3. gota masyarakat yang aktif, sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan ia dapat aktif didalam masyarakat.
3. Motivasi : menjelaskan setiap tujuan masyarakat dari jangka pendek dan jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya.
4. Pendidikan : pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ke trampilan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang.
5. Memajukan Kebudayaan : penyebaran hasil kebudayaan dari sini dengan maksud melestarikan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, dan kebutuhan sekitarnya. (Drs. A.W Wijaya, 1986, 9).

Berbeda dengan pendapat Wilbur Schramm, dia memberikan fungsi majalah menjadi 4 bagian yaitu :

1. Menyebarluaskan apa yang diketahuinya kepada lingkungan.
2. Mengadakan sosialisasi terhadap anggota masyarakat, mengadakan tugas dan peranan serta norma-norma.
3. Memberikan hiburan dan mengisi waktu senggang, menghidupkan daya kreasi dan artistik.
4. Memperoleh konsensus serta pengikut dalam hidup, policy maupun sikap dan pendapat. (Drs. Phil Astrid S. Susanto, 1977, 9).

Dari uraian diatas dapat difahami bahwa fungsi majalah adalah menyampaikan informasi, menyajikan tulisan--

tulisan yang mengandung ilmu pengetahuan, memberi penerangan dalam usaha mengatasi masyarakat dengan berbagai masalahnya serta menghibur masyarakat dalam berbagai persoalan yang sedang dihadapi.

Hal ini dapat dijalankan dengan memberi sebanyak mungkin informasi, agar informasi yang diketahui dapat dijadikan pegangan dimasa sekarang dan masa akan datang.

Fungsi ini dapat membentuk si pembaca untuk mengetahui tentang sesuatu, sesuai itu memberi kepuasan kepada pembaca, misalnya melalui editorial, tajuk rencana dan lain-lainnya. Artikel-artikel yang dimuat dalam majalah memberikan hiburan kepada pembacanya, serta membimbing serta saran dalam berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat.

Pembaca majalah dan surat kabar dapat diklasifikasikan ke dalam :

1. Golongan pembaca yang sudah mempunyai pegangan dan pandangan, namun mencari-cari pendapat pihak lain untuk mengetahui pandangannya sebagai bahan perbandingan.
2. Golongan pembaca yang masih meragukan pandangannya sendiri, sehingga ia harus mencari-cari bahan untuk memperkuat pandangannya itu.
3. Golongan yang belum mempunyai pandangan yang sama sekali, sehingga jiwanya masih kurang.

Dari klasifikasi itu dapat dimengerti bahwa golongan yang pertama ini menginginkan tulisan-tulisan yang

diketengahkan secara cerdas yang dapat memberikan dorongan mental. Dan golongan pembaca ini memiliki sesuatu penilaian yang tinggi. Golongan kedua memerlukan suatu sajian yang memerlukan informasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedang golongan yang ketiga ini hanya tertarik pada pembaca tentang petualangan cerita, humor intres yang ringan dan lucu.

B. MAJALAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Islam adalah agama risalan. Setiap orang Islam berkewajiban berdakwah kepada orang lain sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Dakwah adalah penyampaian pesan yang dapat dilaksanakan dengan media lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan juga melalui media tulis, seperti surat kabar, majalah atau buku-buku dan juga melalui media elektronik seperti radio, televisi dan lain sebagainya.

Media dakwah yang dimaksud disini ialah alat obyektif yang menjadi saluran, yang dapat menghubungkan ide dengan obyek dan merupakan bagian yang penting dalam kegiatan dakwah. Sebagaimana halnya, radio, televisi, majalah, berada ini merupakan suatu bentuk penerbitan yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari media dakwah, karena di dalamnya terdapat berbagai hal informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmuni Syukir yang telah disinggung pada bab 1 sebagai landasan teori.

Majalah tidak dapat meninggalkan fungsinya sebagai sarana penyediaan informasi dan juga media dakwah yang lain. Majalah dapat membimbing dan memberikan penerangan kepada masyarakat pembaca tertentu yaitu memberikan masukan pengetahuan dalam rangka peningkatan pengetahuan, yang mana paham selama ini yang ada kebanyakan sosiologi kita bila disebut dakwah selalu terlintas, lisan seperti pidato, ceramah pada-hal dakwah dapat dilaksanakan dengan .. meneliti dengan gejala-gejala yang memungkinkan. Kita dapat memberikan suatu penerangan kepada orang dengan jelas dan paham, Dalam Al Qur'an dianjurkan bahwasannya berdakwah hendaklah menggunakan dengan berbagai media penerangannya sistem jalan dan cara yang moderen. Firman Allah SWT. dalam Al Qur'an Surah Ibrahim ayat 4 sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رُسُولٍ إِلَّا لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya :

kami tidak mengutus para Rosul kecuali dengan bahasa kaumnya untuk menjelaskan bagi mereka. (Departemen Agama RI, 1980-1984, 12)

Dari ayat tersebut diatas bahwasannya penggunaan suatu media adalah bebas sesuai dengan keadaan maupun obyek yang di nadapi dan tentunya tidak melanggar aturan yang pokok. Seperti halnya penggunaan majalah sebagai media dakwah yang intinya adalah penyampaian bahasa tersebut.

Dengan demikian dakwah bukan saja memakai media le -

san, tetapi juga memakai media tulisan (media cetak) seperti majalah-majalah yang bernafas islam (dakwan).

Majalah akan memegang peranan penting seperti saat ini, karena kehidupan manusia bertambah kompleks sekarang ini, mereka tidak sempat menuangkan waktunya untuk berkumpul menghadiri suatu kegiatan dakwah dan semakin sedikitnya waktu untuk keluar rumah dan juga adanya jarak kekeluargaan yang semakin renggang. Dalam keadaan yang begitu pesatnya kegiatan mereka, bila dakwah kita lakukan melalui lesan (saling tatap muka) tentunya kurang efektif dan melalui media majalah ini kemungkinan besar untuk berkembang lebih pesat.

Sebagaimana pendapat Hamza Yakub dalam bukunya "Publisistik Islam" mengemukakan macam-macam media dakwah yaitu :

- a. Lesan, termasuk dalam bentuk ini adalah pidato, khotbah, ceramah, kuliah, diskusi, raman tamah dan dalam anjangan, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan yang kesemuanya dengan lida dan bersuara melakukannya.
- b. Tulisan, dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan umpamanya buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pengumuman tertulis, spanduk dan sebagainya, yang mana Da'i dalam bidang ini menguasai jurnalistik. (Hamza Yakub, 1981, 48)

Dakwah dengan tulisan ini telah diteladani oleh Nabi Muhammad Saw.. selesai perdamaian hudaibiyah pada tahun

VI H. Nabi mempraktekan suatu metode dakwah baru, yang di-tujukan kepada Raja dan Kausar, yakni dakwah menggunakan media tulisan (dakwah tertulis), yang berbentuk surat kepada raja-raja tersebut. Dengan contoh ini, maka Rasulullah telah merintis sistem jurnalistik dalam dakwah, yang berarti dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan pelbagai media yang ada, termasuk media tulisan, dalam periode sekarang media telah berkembang sedemikian rupa mejunya dalam pelbagai macam seperti : surat kabar, majalah, buku-buku, brosur buletin dan lain sebagainya. Semua ini berfungsi sebagai penyampaian informasi mengenai berbagai aspek kebutuhan manusia.

Dakwah tulisan seperti majalah ini membutuhkan peningkatan kemajuan di bidang teknologi alat. Alat komunikasi yang banyak dibutuhkan untuk kegiatan dakwah islamiyah, Dari kenyataan ini bidang majalah membutuhkan seni dan kepandaian tersendiri dalam bidang penyajiannya sehingga obyek yang sugui puas dengan tulisan tersebut.

Sudah banyak buku-buku, majalah yang digunakan sebagai media dakwah misalnya : majalah panji masyarakat yang isinya kebanyakan bersumberkan dari ajaran Islam. Majalah ini bisa menyebarkan informasi tentang keagamaan yang ditujukan kepada masyarakat umum baik kelompok maupun individu. Majalah adalah suatu penerbitan yang dapat dikategorikan sebagai bagian mass media atau pers. Dari media ini kita mencotokan jejak Nabi ketika memberikan surat-surat kepada

da para pembesar yang diberikan ajakan kepada kebenaran.

C. WAWASAN KEAGAMAAN

I. Pengertian Wawasan Keagamaan.

Manusia pada dasarnya mempunyai fitrah yang sama. Ya ni di ciptakan sebagai makhluk sosial dan untuk beribakti kepada Allah. Tetapi perkembangan selanjutnya tabiat, sikap pola pikir serta perilaku banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikannya. Semua itulah yang banyak ikut menentukan wawasan seseorang, termasuk wawasan keagamaannya.

Manusia dalam perjalanan hidupnya akan menghadapi berbagai macam masalah hidup, yang mana permasalahan tersebut dapat memacu dirinya untuk lebih maju, tetapi juga bisa mengakibatkan seseorang mati, Bukan berarti tidak bisa jalan, makan, minum, berkendara, namun yang mati adalah, cakrawala pikirnya. Hal ini kalau tidak secepatnya ditanggulangi akan dapat menyebabkan atau kematian kognitif, efektif dan psikomotorik manusia adalah agama.

Drs. Hendro Puspito O.C, merumuskan definisi agama, sebagai berikut :

Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh pengamatnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayakan dan diayagunakannya untuk keselamatannya bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya. (Hendro-Puspito O.C, 1900, 34)

Sering dikemukakan manusia yang merasakan **kesepiaan** meskipun telah tinggal dikota besar yang pernah dengan keramaian, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu benariah apa yang dikatakan oleh Abi Sayyid Al Gharris yang diterjemahkan oleh Dr. Saleh Al Jufri didalam bukunya, "barang siapa mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya. Barang siapa mengenal Tuhannya akan mencapai kesempurnaan hidupnya sebagai manusia". (Dr. Saleh Al Jurri, 1900, 10).

Seseorang yang mengenal dirinya, akan tahu ma'na dan arti pencipta dirinya, untuk apa mereka diciptakan oleh Allah SWT.

Agama dapat memberikan pencerahan, petunjuk dan nasihat kepada orang yang beriman, tentang harga diri nilai-nilai kehidupan serta pedoman hidup. Setelah diketahui betapa pentingnya agama bagi manusia, maka dapat dibayangkan bagaimana kehidupan orang-orang yang tak mengenal dan tak mengakui adanya Tuhan atau agama. Meskipun tubuhnya sehat namun rohaninya sakit dan busuk. Yang selanjutnya akan melahirkan pola pikir dan sikap suatu perilaku yang negatif, yang dapat merugikan dirinya, masyarakat dan lingkungan di mana ia hidup.

Benarlah pendapat zakiah Derajat yang mengatakan bahwa fungsi agama adalah :

- a. Agama sebagai kebutuhan psykis yang perlu dipenuhi.
- b. Mengemudikan pengetahuan yang dimiliki manusia karena pengetahuan tanpa agama akan membahayakan. (Zakiah Dera-

jat 1975, 12).

Seseorang yang telah melakukan hubungan dengan Allah sesuai dengan ajaran agamanya, segala sikap dan tindakan akan selalu terkemudi, terarah dan terkendali. Karena pada dasarnya agama mengajarkan manusia kepada kebaikan. Begitu juga dengan ilmu pengetahuan, telah menjadi pendapat umum bahwa sebutan untuk orang yang berilmu adalah orang pandai namun kalau di kaji lebih lanjut, tanpa agama kepandaian akan dapat membinasakan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini telah terbukti dengan timbulnya aksi dan sikap unjuk kehebatan dan kekuatan militer yang dilakukan oleh Negara-negara maju, sedangkan yang menjadi korban adalah negara-negara kecil dan rakyat jelata yang tak berdosa. Inilah yang nantinya dapat menghancurkan bumi beserta segala isinya. Pada hal menurut konsep islam manusia di ciptakan sebagai makhluk berakal, yang mempunyai derajat yang paling tinggi jika dibandingkan dengan makhluk lainnya dan untuk menjadi kholifah fil ardi. sebagai mana perkataannya Syekh Muhammad Abduh : Yang dapat membentuk watak manusia itu adalah akhlak, dan adat lembaga yang diwarisi turun-temurun sedangkan kedua-dua perkara yang tersebut ini tidak bisa dibina kecuali dengan jalan agama, Maka karena faktor agama adalah merupakan faktor yang paling kuat untuk membentuk moral rakyat banyak, bahkan juga orang-orang terkemuka; dan pengaruh kekuasaan agama itu kedalam jiwa mereka

jauh lebih kuat daripada pengaruh akalanya, padahal akal itu merupakan ciri khusus bagi jenis makhluk manusia itu. Ia (agama) adalah suatu perasaan yang dapat mencakup segala-galanya untuk dapat membukakan segala ransia kebahagiaann yang masin samar-samar bagi akal. Dan akal-ratio dituliahh yang berkuasa untuk mengetahui perasaan dan mengendalikannya sebagai mestinya, dan sebaliknya ia harus tunduk kepada apa yang telah dibukakan oleh agama kepadanya itu, yakni dalam menganut keyakinan dan dan penentuan batas-bataas amal perbuatan. (Syekh Muhammad Abduh, 1979, 164).

Jadi pada dasarnya manusia yang hidup di muka bumi ini harus memiliki islam dan taqwa. Yang kesemuanya merupakan pokok dari pada pelajaran islam. Seseorang yang mempunyai keyakinan terhadap keberadaan akan sifat-sifat tuhan-nya, akan menyerahkan segala apa yang telah maupun yang akan terjadi pada dirinya pada Tuhannya dan yang patut ditakuti oleh manusia nanyalah Alloh semata, yaitu deng menjalakan segala perintah dan menjaukan segala larangannya

Keyakinan keagamaan yang kuat menyebabkan cara pandang seseorang terhadap semua masalah hidupnya selalu diwarnai oleh ide-ide atau pemikiran-pemikiran keagamaan. Dan hal ini akan menimbulkan nilai-nilai kesucian, berani berkorban secara sukzrela demi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dengan demikian akan merubah dunia yang suram, mekanis dan sifat materlitis menjadi dunia yang penun dengan kegairan-

an dan sadar terhadap dunia dan penciptaan". (Murtadho Muthohhari, 1964, 133).

Dengan wawasan keagamaan yang luas dengan didanului keyakinan keagamaan yang kuat, akan dapat mempengaruhi dan memberikan kepuasan hidup pada manusia. Singga akan selalu bersyukur kepada Tuhannya, Begitu juga sebaliknya apabila memiliki wawasan keagamaan yang sempit, manusia akan mudah terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, yang itu di pengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan zaman yang diwarnai oleh adanya nilai-nilai materialistis, baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini sangat membahayakan umat. Menghadapi era yang sedemikian serupa umat Islam harus tanggap, siap dan bergerak untuk menanggulanginya dengan menggunakan berbagai cara dan jalan, yang sesuai dengan kebutuhan dan kesenangan masyarakat. Salah satunya yaitu lewat media massa yang dalam hal ini adalah media cetak atau majalan.

2. Pokok-pokok Ajaran Islam

Sebagai makhluk manusia, didalam hidupnya manusia selalu berusaha tanpa mengenal lelah, pagi, siang maupun malam, untuk terus mencapai segala rahasia alam semesta beserta makhluk yang ada. Namun didalam usahanya itu sering menemui pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Seolah-olah ada suatu fakta yang mungkin diraba dan di capai oleh akal pikiran manusia. Fakta inilah yang oleh kaum

muslimin dinamakan islam, yang didalamnya terdapat suatu kekuasaan dan kekuatan yang mutlak dan pasti.

Islam merupakan sistim ilahi yang berlaku bagi semua makhluk-Nya, baik yang hidup maupun yang berupa benda mati, Semua ciptaan-Nya tunduk dan patuh pada satu sistem, baik ia makhluk hidup, planet dan bintang-bintang yang ada di langit.

Bagi manusia selaku makhluk hidup sistem tersebut dapat dikatakan sebagai ajaran agama. Ajaran ini mengatur manusia dalam hidupnya agar mencapai kesejahteraan dan keselamatan baik di dunia maupun di akherat. Di dunia untuk menjadikan kholifah fil ardn sedangkan di akherat adalah merupakan balasan bagi manusia atas segala yang diperbuatnya selama di dunia.

Setelah manusia mulai dapat menggunakan akalinya akan timbul perasaan akan adanya Yang Maha Kuasa dan Goib. Sebab perasaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah : fitrah manusia. Ulen sebab itu kesan pertama tentang adanya yang ada, adalah fitrah jiwa, kemurnian dan ketinggian mertabat manusia lebih tinggi dari pada makhluk yang lain. Sebab manusia berakal dan pendapat akal yang pertama-tama adalah : kepercayaan kepada yang Goib, yang dalam ajaran Islam disebut Iman. (Hamka, 1984, 7-10).

Iman berarti menyakini adanya Tuhan sebagai pencipta makhluk. Iman sebagai landasan manusia di dalam beribadatu kepada-Nya. Iman adalah menyakini dengan sebenar-benarnya,

rukun iman yang enam, yang merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan disebut Arkanul Iman tanpa adanya penambahan dan pengurangan. Rukun iman itu ialah Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir dan iman kepada Takdir Allah.

Dengan akal manusia terus menerawang, berpikir, merenung dan mengkaji serta mempelajari, dan sampai pada titik kulminasi kemampuan akal. Segala macam cara telah dicoba, namun tetap tak kuasa untuk mencapainya. Pada akhirnya timbul keyakinan bahwa ada sesuatu yang Maha Sempurna dan Maha Kuasa. Kemudian menyerahkan dengan segala kerelaandan ketulusan hati dan siap untuk tunduk dan patuh kepadanya, Menyerah yang demikian ini dinamakan Islam.

Islam ditinjau dari segi etimologis, berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti :

- a. Penyerahan dalam bentuk patuh dan tunduk.
- b. Akibat penyerahan tunduk dan patuh, maka menjadi selamat (salim).
- c. Akibat selamat menjadi damai(salam). (Saleh Al Jufri, 1989, 2).

Mereka yang sudah mengikuti secara patuh terhadap hukum-hukum Allah, sudah pasti mendapatkan kedamaian dan keselamatan tanpa adanya benturan ataupun rintangan, baik didunia maupun di akherat kelak.

Adapun yang menjadi dasar daripada Islam adalah terkandung dalam Arkanul Islam yang lima, yang disebut sebagai

Rukun Islam. Rukun Islam merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap orang Islam yang mukmin. Selama ia masih dapat bernafas dan mampu untuk melaksanakannya Kelima dasar pokok Islam tersebut sebagai mana disabdakann oleh Rasulullah Saw. yang berbunyi sebagai berikut :

عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى قَالَ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ . (رواه البخاري مسلم)

Artinya :

Ibnu Umar r.a. berkata. Rasulullah bersabda: Islam didirikan atas lima sendi, mengaku tak ada Tuhan melainkan Allah dan mengaku bahwa Muhammad Rasulullah, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan, dan mengunjungi Baitullah. (HR. Bukhari dan Muslim). (Imam Muslim, Shahih Muslim, ,177)

Yang paling pokok dari kelima dasar itu adalah mengucapkan shahadatain, yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Shahadat adalah merupakan ikrar seorang hamba kepada Tuhan nya dan sekaligus menjadi dasar dari keempat Rukun Islam yang lain. Pelaksanaan sholat, zakat, puasa dan haji harus disadari dengan hati yang bersahadat, agar tumbuh kekuasaan dan tawadhu' saat menjalankan ibadah tersebut dan merasakan ransia dan juga memberikan hikmah dan manfaat bagi yang melaksanakannya.

Perasaan takut dan patuh kepada Allah harus diwujudkan

kan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya sesuai dengan tuntunan Allah (Al Qur'an) dan Rasul-Nya (Al-Hadits). Inilah yang disebut dengan taqwa. Dengan demikian seseorang yang telah beriman kepada Allah, lalu memeluk Islam sebagai risalah Rasulullah dan kemudian tunduk dan taat kepada Allah. Yaitu dengan menjalankan ibadah, sebagai pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, yang telah menciptakan dan memberikan berbagai macam nikmat yang tak terhitung banyaknya.

D. PERLAKUAN TERHADAP JENAZA SEBAGAI SALAH SATU ISI MAJALAH AULIA.

I. Hukum Memberi Makan Pelayat dan Mengadzani dan Iqomat, dan Faedahnya bagi Mayit maupun yang Hidup.

Ini sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat jika ada orang meninggal biasanya si keluarga duka memberikan hidangan atau makanan pada pelayat.

Disini akan kita ketahui tentang hukum memberikannya suguhan atau makanan pada pelayat dan untuk yang makan suguhan dari keluarga musibah, untuk tidak timbul perselisihan pendapat, maka perlu kita ketahui bagaimana hukum dari masalah tersebut.

KH.A. Masduqi Mahfudz, berpendapat pada Rubrik bahasul masalah di majalah aulia edisi pebruari 1995, yaitu: Dalam hal ini ada yang menghukumi : Bid'an mazmumah (perbuat

an bid'ah yang dicela oleh agama), karena :

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnaanya dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu-Majan dan Al Hakim yang kesemuannya dari Abdullah bin Ja'far, berkata :

لَمَّا قَدْ خَبِرْتُ كَوْنُ الْمَوْتِ ابْنِي، قَالَ صَلِّعُمْ : اصْنَعُوا لَأَكْ جَعْفَرُ طَعَامًا، وَابْعَثُوا بِهِ إِلَيْهِمْ، فَقَدْ جَاءَهُمْ مَا يَشْفِيهِمْ عَنْهُ .

Artinya : "Pada waktu datang berita kematian ayahku Rasulullah Saw. bersabda : "Buatkanlah olehmu sekalian makanan untuk keluarga Ja'far, karena sesungguhnya telah datang pada mereka sesuatu yang tidak menyempatkan mereka untuk memasak". (team redaksi Majalah aula edisi Pebruari 1995)

Dari hadits tersebut diatas bahwasannya dari pihaak musibah tidak ada waktu untuk memasak buat dirinya, disini kitalah memberikan makanan pada keluarga musibah.

Bid'ah yang diharamkan, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ahmad dengan sanad yang sahiih dari Jarir bin Abdullah ra. katanya :

كُنَّا نَعُدُّ الْاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيْتِ وَصَنْعَهُمُ الطَّعَامَ مِنَ النِّيَاحَةِ .

Artinya : "Kami menghitung berkumpul ke rumah keluarga mayit dan pekerjaan mereka membuatkan makanan, termasuk "meratapi mayit".

Boleh, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya dan Al-Baihaqi dalam kitab Dalailun Nubuwwah yang lafalnya menurut Al Baihaqi sebagai-

berikut :

Artinya : "Dari Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari seorang sahabat Anshar, berkatalah shahabat tersebut."Kami telah keluar menyertai Rasulullah Saw. mengiringkan jenaza maka kulihat Rasulullah Saw. berwasiat kepada penggali kubur, sabda beliau : "Perluaslah arah kedua kakinya! Perluaslah arah kepalanya!". Setelah beliau pulang, beliau ditemui oleh orang yang mengundang dari pihak istrinya, yakni istri mayit. Maka beliaupun menerima undangan tersebut, dan kami menyertainya. Lalu dihidangkanlah makanan. Maka beliau mengulurkan tangan, kemudian kaum (hadirin) pun mengulurkan tangan mereka, lalu mereka makan, kemudian beliau bersabda : "kujumpai daging kambing yang telah diambil tanpa seizin yang empunya," Maka segeralah istri mayit itu berkata : "Ya, Rasulullah! sesungguhnya saya telah menyuruh orang ke baqi', yaitu tempat dimana dijual kambing agar membelikan saya seekor kambing, tetapi tidak didapatkan. Lalu saya suruh ketetangga saya yang telah membeli seekor kambing, agar kambing tersebut dikirimkan kepada saya dengan mengganti harganya, juga tetangga tersebut tidak dijumpainya. Lalu saya suruh ke istrinya, kemudian dikirimkan kambing tersebut kepada saya."Maka Rasulullah Saw. pun bersabda : "Berikanlah makanan ini kepada para tawanan!"

Menurut pendapat yang menyatakan bahwa menghidangkan makanan kepada para pelayat hukumnya "bid'ah makruhah", maka hukum memakannya pun makruh.

Menurut pendapat yang menyatakan bahwa hukumnya bid'ah muharramah, maka hukum memakannya pun haram.

Menurut pendapat yang menyatakan hukumnya boleh, maka hukum memakannya adalah :

Jika makanan tersebut berasal dari salah seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang ingin bersedekah untuk si mayit, maka hukumnya boleh.

Jika makanan tersebut berasal dari harta peninggalan atau warisan sebelum dibagi dan tidak diketahui kerelaannya dari para ahli waris, maka hukumnya syubhat.

Jika makanan tersebut berasal dari harta peninggalan yang belum dibagi, sedangkan di antara ahli waris tersebut ada anak yatim, maka hukumnya haram. (team redaksi majalah Aula, edisi Pebruari 1995)

Hukum dan Faedahnya Adzan dan Iqomat pada Mayit dan yang Hidup.

Seperti kebiasaan yang terjadi di masyarakat setiap jenazah yang dimasukan ke liang lahat, sebelum ditutup dengan tanah lalu Pak Modin mengazani dan mengqomati.

Dari sini timbul pertanyaan, bagaimana hukumnya Azan dan Iqomat setelah mayit diletakkan dalam kubur. Sebab di suatu daerah setiap ada orang mati apabila sudah diletakkan dalam kubur mesti di azani dan di iqomati. Dari timbul pertanyaan hukum dan faedahnya bagi si mayit maupun yang hidup (para ta'ziyah). Salah seorang penduduk setempat memba

ca kitab I'anatuth Thalibin halaman 230 juz awal, demikian juga di dalam Kasyiah Syekh Ibrahim Al Bjuri atas Ibnu Qasim halaman 161 juga juz awal sebagai berikut : Dan tidak disunahkan azan dalam ketika menurunkan mayit ke dalam kubur.

Pendapat KH.A Masduqi Mahrudz, memberikan pengertian atau memahami maksud dari kedua kitab, I'anatut Thalibin dan kitab Al bajuri sebagai berikut :

وَأَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَسُنُّ عِنْدَ الْإِعَانَةِ أَوْ لَا يَسُنُّ عِنْدَ الْبَاجُورِيِّ الْأَذْنَ
عِنْدَ دُخُولِ الْقَبْرِ إِعَانَةً أَوْ عِنْدَ انْزَالِ الْمَيِّتِ الْقَبْرِ خِلَافًا لِمَنْ قَالَ
بِسُنِّيَّتِهِ حِينَئِذٍ الْبَاجُورِيُّ قِيَاسًا لِحُرُوجِهِ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى دُخُولِهِ
فِيهَا. قَالَ ابْنُ حَجْرٍ وَرَدَّ نَهْيُ فِي شَرْحِ الْعَبَابِ لَكِنْ إِنْ وَافَقَ انْزَالُهُ
الْقَبْرَ أَذَانَ خَفِيفًا عَنْهَا السُّوَالُ .

Kalu kita memperhatikan ibarat di atas, maka kalima "khilaa'fan" adalah "masdar yang dibaca mansub" karena tarkibnya sebagai "Maf uul muthlaq" dari kalimat "laa yusannu" atau "masdar yang dita'wilkan sebagai isim iaa'il, yaitu : mukhallifan" yang dibaca mansuub karena tarkibnya sebagai "hal dari naibul fail dari kalimah laa yusannu".

Dengan pengertian demikian, maka pendapat yang menyatakan bahwa azan itu tidak sunnahkan untuk dibaca pada mayit setelah dimasukkan ke dalam kubur adalah berbeda atau menyalahi pendapat yang menyatakan akan kesunnahan membaca

azan dan iqomat pada mayit setelah dimasukan ke dalam kubu

Jadi hukum azan dan iqomat pada mayit setelah dimasukan ke dalam kubur itu ada dua pendapat, ada yang menyatakan disunnahkan dan ada yang berpendapat menyatakan tidak disunnahkan dalam arti tidak dilarang.

Tentang Faedahnya bagi mereka yang ikut mengantarkan mayit sampai di pekuburan, sudah jelas, yaitu mengingatkan mereka untuk berfikir kepada Allah Swt. Sedang bagi si mayit sudah disebutkan dalam libarat di atas, yaitu dapat meringankannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan malikaat munkar dan nakir.

2. Dasar Hukum Tahlil dan Tawasul Untuk Mayit

Masalah **Tahlilan** di Indonesia, lebih-lebih di Jawa kiranya sudah menjadi budaya yang melekat pada umumnya masyarakat, meskipun masih juga ada yang mempersoalkan. Permasalahannya sebenarnya sederhana sekali dan tidak seharusnya dibesar-besarkan sedemikian rupa, manakala semua pihak telah mengetahui dan menyadari, bahwa pahala **Tahlilan** dapat sampai kepada Mayit, itu adalah masalah khilafiyah. Atau dengan kata lain semua pihak telah sepakat dalam khilaf. Bahkan para Ulama telah memberikan petunjuk yang tepat untuk menghindari keterlibatan dalam khilaf tersebut. (KH M. Hanif Muslih LC, 1997, v)

Tahlil biasanya diselenggarakan sebagai washilah untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal dunia.

Tahlil dari bentuk masdar dari fiil ma'dii . . . HALLALA

artinya bacaan "LAA ILAHA ILLALLAH". Sedangkan dalam pengertian istilah kampung dan di kota, bahkan di mana saja, adalah berisi bacaan : "LAA ILAHA ILLALLAH, SUBHANA LLAHI WA BIHAMDIHI, ASTAGHFIRULLAHAL 'ADHIIM, SHOLAWAT, * AYAT*AYAT QUR'AN, FATIHAH, dan lain sebagainya. (A Masduqi, 1980, 5).

Thohir Abdullah Al Kafi, mengartikan tahlil yaitu Tahlil berasal dari kata التَهْلِيلُ yang berarti mengucapkan ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ seperti Basmalah berarti membaca Bismillah, Hamdalah mengucapkan Alhamdulillah dan seterusnya. Adapun bentuk fi'ii-nya ialah هَلَّلَ - يَهْلِلُ yang berarti ya itu membaca atau mengucapkan : Laa ilaaha illallah. Bentuk masdar-nya ialah تَهْلِيلًا - التَهْلِيلِ yang berarti pembacaan ucapan Laa ilaaha illallah. (Thohir Abdullah Al Kafi 1997, vii).

Amalan pembacaan tahlil atau Al Qur'an yang yang dijadikan nadiah bagi mereka yang telah meninggal, pada hakekatnya merupakan suatu do'a atau istighfar yang dipanjatkan bagi arwahnya sebagaimana dapat diketahui dalam acara tahlilan. Dan diakhir itu dibacakan doa yang isinya memohon kepada Allah Swt. agar pahala dari bacaan yang telah di baca dihadiahkan kepada ruhnya serta memohon ampunan baginya.

Dari bacaan tahlil ini tentang pahala itu ditujukan pada yang ditahlilkan, tentang sampai atau tidak pahalaa

bacaan tahlil itu, tem tanyak jawab mas'alah ahlus sunnah wal jama'ah, mengutarakan, pasti sampai atau tidak, kami dan saudara sama-sama tidak tahu !. Akan tetapi si pembaca tahlil itu memohon kepada Allah, agar pahala dari tahlil yang dibaca itu disampaikan kepada yang ditahliikan. Dan untuk menanggapi firman Allah dalam Al Qur'an surat An Najmu ayat 39 yang berbunyi :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى .

Artinya : "Dan bahwasannya seseorang manusia itu tidak memperoleh (pahala) selain (pahaladari) apa yang telah diusahakannya".

Tem tanyak jawab Mas'alah ahlus sunnah wal jama'ah, mengutarakan ; hal itu memang wajar !. Seorang juru tulis tidak mendapatkan gaji kecuali gaji sebagai juru tulis, dan tidak bisa mendapat gaji gubernur. Demikian pula yang bukan juru tulis, dia tidak mendapat gaji juru tulis. Demikian pula halnya orang yang membaca kalimat thoyyiban, dia tidak bisa mendapat pahala kecuali pahala sebagai pembacaan kalimat Thoyyiban; dan tidak bisa mendapat pahala orang yang membaca Al Qur'an 30 juz. Yang tidak membaca kalimat Thoyyibah.

Akan tetapi soalnya, kita ini memohon kepada Allah yang Maha Murah, agar pahala Tahlil kita disampaikan kepada orang yang kita maksudkan. Lalu apa salahnya orang yang memohon ? . Sebagaimana halnya orang yang telah melakukan do

sa besar selain syirik, untuk dapat dihapus dosanya, ia harus bertaubat. Kita memohon kepada Allah Ta'ala :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ

Artinya : "Ya Allah, ampunilah dia, sayangilah dia, sejahaterakannya dia, dan maafkanlah dia.

Kalau kemudian orang tersebut diampuni oleh Allah sebab dosa kita, maka itulah yang kita harapkan. Dan kalau ternyata tidak, maka hal itu adalah semata-mata kekuasaan dari Allah sendiri.

Bahwa seseorang dapat menerima manfaat dari amal orang lain, misalnya : Dalam surat Al Anfal ayat 33, Allah berfirman :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ

Artinya : "Tiadalah Allah menyiksa mereka, sedangkan engkau berada di tengah-tengah mereka".

Ayat ini menunjukkan bahwa manfaat tidak diturunkannya si sa itu sebab orang lain.

Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Imam Baihaqi, Rasulullah saw bersabda :

لَوْلَا عِبَادَةُ اللَّهِ رُكْعٌ وَصَبِيَّةٌ رُضِعَ وَبِهَائِمٌ رُتِعَ لَصَبَّ عَلَيْكُمُ الْعَذَابُ صَبًّا .

Artinya : "Andaikata tidak ada orang-orang yang beribadah kepada Allah yang melakukan ruku'; dan andaikata tidak ada anak-anak yang masih menetek; dan andaikata tidak ada binatang yang digembalakan, maka pasti telah dituangkan atasmu sekalian siksa dengan benar-benar dituangkan".

Hadits ini menunjukkan bahwa manfaat tidak dituangkannya siksa Allah ini, adalah sebab orang lain. (A Masduqi, 1986 5-6).

KH A Masduqi Mahfudz, memberikan pendapat pada Rubrik bahsul masail pada majalah Aula: Dasar hukum yang menerangkan bahwa pahala dari bacaan yang dilakukan oleh keluarga mayit atau orang lain itu dapat sampai kepada simayit yang dikirim pahala dari bacaan tersebut adalah banyak sekali. Antara lain hadits yang dikemukakan oleh Dr. Ahmad As Syarbashi, guru besar pada Universitas Al Azhar, dalam kitab karangan beliau *Yas'aluunaka fid Diini wa Ha yaah* juz 1 nalaman 442, sebagai berikut :

وَقَدْ اسْتَدَّتْ الْفُقَهَاءُ عَلَى هَذَا بِأَنَّ أَحَدَ الصَّحَابَةِ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَتَصَدَّقُ عَنْ مَوْتَانَا وَنَحْجُّ عَنْهُمُ ، وَنَدْعُو لَهُمْ ، هَلْ يَصِلُ ذَلِكَ إِلَيْهِمْ ، ؟ قَالَ : نَعَمْ ، إِنَّهُ لَيَصِلُ إِلَيْهِمْ . وَإِنَّكُمْ لَيَفْرَحُونَ بِهِ كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالتَّطَبُّقِ إِذَا أَهْدَى السَّبِيلَ .

Artinya : "Sungguh para ahli fiqh telah mengambil dalil atas kiriman pahala ibauan itu dapat sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, dengan hadits bahwa sesungguhnya ada salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, seraya berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami bersedekakan untuk keluarga kami yang sudah mati,

kami melakukan haji untuk mereka dan kami berdoa bagi mereka; apakah hal ini pahalanya dapat sampai kepada mereka Rasulullah bersabda : Ya sungguh pahala dari ibadah tersebut benar-benar akan sampai kepada mereka; dan sesungguhnya mereka itu benar-benar bergembira dengan kiriman pahala tersebut, sebagai mana salah seorang dari kamu sekalian bergembira dengan hadiah apabila hadiah tersebut dikirimkan kepadanya!". (redaksi Aula, 1996, 52)

Adapun status dalam syariat, bukan hanya dibenarkan Bahkan Allah Swt. telah memuji mereka yang suka mengamalkannya, sebagaimana disepakati oleh ulama'-ulama' ahli hadits, fiqih dan tafsir. Karena nash ayat Al Qur'an dengan jelas menerangkan hal itu, yang tidak membutuhkan takwil lagi, seperti yang tertera dalam surat Al Hasyr ayat 10 :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ .

"Dan mereka yang datang sesudah mereka selalu berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami".

Nash ayat ini memberi pengertian bahwa doa atau istighfar yang ditujukan bagi arwah yang telah meninggal dunia akan sampai. Hal ini berarti bahwa amalan orang hidup yang dihadiahkan kepada mereka yang telah meninggal dapat sampai. Juga menunjukkan pula bahwa orang yang hidup dapat memberi manfaat bagi mayit. Manfaat yang sangat besar, ba

ik pengampunan dosa ataupun pahala, sebagai mana akan dijelaskan dalam hadits di bawa ini.

Syekh Ibn Qayyim dalam kitabnya Ar Ruh hal.117 men jawab suatu pertanyaan, "apakah roh orang yang telah meninggal dapat memperoleh manfaat dari amalan orang yang hidup atau tidak?" Ia menjawab :

إِنَّهَا تَنْتَفِعُ مِنْ سَعْيِ الْأَحْيَاءِ بِأَمْرَيْنِ مُجْتَمِعٍ عَلَيْهِمَا بَيْنَ أَهْلِ السُّنَّةِ
مِنَ الْفُقَهَاءِ وَأَهْلِ الْحَدِيثِ وَالنَّفْسِيرِ أَحَدُهُمَا تَسَبُّبُ
إِلَيْهِ الْمَيْتِ فِي حَيَاتِهِ ، وَالثَّانِي دُعَاءُ الْمُسْلِمِينَ لَهُ
وَأَسْتِغْفَارُهُمْ لَهُ وَالصَّدَقَةُ وَالْحَجُّ

Artinya ; "Sesungguhnya ron (mayit) dapat memperoleh manfaat dan usaha dengan dua sebab yang telah disepakati di antara Ahlus Sunnan olen ulama-ulama ahli iqqin, ahli hadits dan ahli tafsir. Sebab, yang pertama adalah sesuatu amalan yang dihubungkan kepada mayit semasa hidupnya. Sebab yang kedua, doa istighfar, sedekan dan haji yang diarahkan dari kaum muslimin bagi mereka yang telah meninggal".(Tnohir Abdullah Al Karr, 1997, 1-2).

inilah perasaan dan pemikiran yang harus ditanamkan pada diri olen setiap muslim. Padamkanlah api litnah khilafiyah serta tingkatkanlah uknawah islamiyan dan rasa kita bertanggung jawab bersama.

Hukumnya Bertawasul dalam berdo'a dengan orang-orang yang telah wafat dan notabenenya mereka kita yakini sebagai Wali Allah atau orang-orang yang sholih.

Dari team redaksi, KH A. Masduqi Mahiud, memberikan pendapatnya, Hukum bertawasul dengan orang-orang yang telah wafat dan notabenenya mereka kita yakini sebagai Wali Allah hukumnya boleh, sebab mu'jizat dari para Nabi, karomah dari para Wali dan Ma'unah dari para Ulama' yang sholih itu tidaklah terputus dengan kematian mereka. Dalam kitab Syawahidul Haq, karangan Syekh Yusuf bin Ismail an Nabhani, cetakan Dinamika Berkah Utama Jakarta, tanpa Tahun, halaman, 118 disebutkan sebagai berikut :

وَبِمَجْزُورِ التَّوَأْسُلِ بِهِمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ، وَالْإِسْتِغَاثَةِ بِالْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَالْعُلَمَاءِ ، وَالصَّالِحِينَ بَعْدَ مَوْتِهِمْ لِأَنَّ مُعْجِزَةَ
الْأَنْبِيَاءِ وَكَرَّمَاتِ الْأَوْلِيَاءِ لَا تَقْطَعُ بِالمَوْتِ .

"Dan boleh bertawasul dengan mereka (para Nabi dan wali) untuk memohon kepada Allah ta'ala; dan boleh meminta pertolongan kepada para Nabi dan para utusan dan kepada para ulama' dan orang-orang yang sholih setelah mereka wafat karena mu'jizat para Nabi dan karomah para Wali itu tidaklah terputus sebab mati". (team redaksi majalah Aula, edisi, Januari 1996).

3. Orang Yang Meninggal Pada Bulan Romadlan

Orang yang meninggal dunia, itu perlu atau membutuhkan peringatan dan do'a dari teman-temannya yang masih hidup, sebagaimana yang ditunjukkan pada ayat atau surat Adz-Dzaariyaat ayat 55 :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ .

Artinya : "Berilah peringatan, sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mu'min".

Dan juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari 'Ustman ra. yang berbunyi :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَاسْأَلُوا اللَّهَ لَهُ التَّيْبَتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ . (هَيْثُ صَحَّ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya : "Adalah Rasulullah Saw. manakalah selesai dari menanam mayit, maka beliau berhenti di atas kubur mayit itu seraya bersabda : "Mohonkanlah ampun kamu sekalian untuk saudaramu, dan mohonlaah kepada Allah ketabahan bagi saudaramu; karena dia sekarang ini sedang ditanya!". (Hadits Hasan riwayat Abu Dawud). (Drs. A. Masduqi, 1986, 12)

Dari khlayak mengatakan bahwa ada orang meninggal - pada bulan ramadhan tanpa ditaiqin, tetapi ditunda pada sampai lebaran dengan alasan siksa kubur pada bulan Ramadhan libur. KH. A. Masduqi Mahfudz, menjelaskan dalam namisy kitab I'aanatut Thaalibin juz 2 halaman 144, disebutkan sebagai berikut :

(فائدة) وَرَدَّ أَنْ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلِهَا أَمِنَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ .

(raedah). Telah datang bahwa orang yang mati pada hari jum'at, niscaya dia aman dari siksa kubur dan fitnah, (pertanyaan kubur".

Dan dalam kitab I'anah juz 2 halaman 144 disebutkan artinya : "Ucapan mushannif: "Niscaya dia aman dari siksaan dan pertanyaan kubur", mushannif berkata kitab "At Tuhfah": "Dari keterangan tersebut dapat diambil pengertian bahwa sesungguhnya si mayit tidak ditanya. Dan sesungguhnya yang mengarahkannya hal tersebut adalah benar dari sabda Nabi Saw. atau dari ucapan seseorang sahabat; karena keterangan seperti itu tersebut tidak dapat dikatakan berasal dari pendapat akal pikiran. Dan dari sana guru kami berpendapat : "Orang yang mati pada bulan Ramadhan atau pada malam jum'at akan ditanya di dalam kubur berdasarkan keumuman dalil--dalil yang sah".

Jadi berdasarkan dalil-dalil yang benar, orang yang meninggal dunia pada bulan Ramadhan atau pada hari jum'at tetap ditalqin. (Team redaksi majalah Aula, edisi Juli - 1996).